

Perdagangan Burung di Bogor dan Implikasinya (1)

Tim dari Institut Pertanian Bogor (IPB) selama tiga tahun terakhir melakukan sigi tentang perdagangan burung di Bogor. Tim mewawancarai ratusan pedagang burung di 18 pasar di sana. Hasilnya dimuat berseri mulai edisi ini. Berikut hasil penelitian tim, seperti ditulis ketuanya, Maria Ulfah S Pt, M Sc Agr.

Lokasi Bogor yang sangat strategis yaitu terletak 54 km di sebelah selatan ibu kota negara Indonesia (Jakarta) dan berada di antara jalur-jalur tujuan wisata, terutama Puncak, Bandung dan Cianjur diduga sebagai salah satu faktor penyebab kemudahan akses dalam perdagangan burung.

Di samping itu fasilitas transportasi yang memadai dan terus mengalami pembenahan dan perkembangan juga sangat mendukung berkembangnya

perdagangan burung di Bogor.

Tulisan ini merupakan sebagian dari hasil survei tahun 2006-2009 yang memberikan gambaran tentang perdagangan burung di 18 lokasi perdagangan burung di Bogor dan sekitarnya (Pasar Anyar, Pasar Bogor, Pasar Ciampea, Pasar Ciawi, Pasar Cipayung, Pasar Cisarua, Pasar Citeureup, Pasar Cibinong, Pasar Empang, Pasar Gunung Batu, di sekitar Jalan Merdeka, Jalan Soleh Iskandar (Cimanggu) dan Ciomas, Pasar Warung Jambu, Pasar Semplak, Pasar Parung, Pasar Kaget - Kampus IPB Darmaga, and Pasar Leuwiliang).

Penelitian bertujuan mengetahui perdagangan burung dan implikasinya terhadap populasi burung di alam dan perekonomian masyarakat. Saat ini penulis juga masih melakukan penelitian intensif lebih lanjut tentang perdagangan burung ini.

Jenis yang Dijual

Setidaknya terdapat sembilan puluh lima (95) jenis burung yang diperdagangkan di pasar lokal di Bogor dan sekitarnya, dimana tiga puluh satu (31) jenis di antaranya termasuk dalam daftar jenis burung yang ditindungi baik secara nasional maupun internasional.

Jenis Nyaris Punah, Dijual Juga!!!!

Berdasarkan tabel, Kakatua Jambul Kuning yang merupakan jenis burung yang sudah masuk dalam daftar Apendiks I (A1) Konvensi Internasional Perdagangan Jenis Fauna dan Flora Liar yang Terancam Punah (The Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna & Flora/CITES), ternyata masih ditemukan di pasar tradisional di Bogor.

Sedangkan Nuri Kalung Ungu, Raja Udang Meninting dan Serindit Jawa yang masuk daftar Apendiks II CITES, merupakan jenis burung yang baru ditemukan pada survei tahun 2009 (Ulfah dkk. 2009).

Sosialisasi tentang status konservasi burung masih sangat diperlukan untuk menciptakan perdagangan burung yang berwawasan konservasi. Sebab, kebanyakan pedagang burung (59 orang; 93.65%) sebenarnya mengetahui tentang adanya undang-undang perlindungan terhadap burung, tetapi mereka tidak memahami secara detail tentang status perlindungan burung dan apa yang harus mereka lakukan untuk mendukung upaya-upaya konservasinya.

Dari jumlah tersebut, 7 diantaranya (terutama di pasar Anyar dan Pasar Citeureup, Cibinong) pernah mendapatkan

sosialisasi dari BKSDA. Selanjutnya hanya empat pedagang burung (6.34%) yang tidak mengetahui sama sekali tentang undang-undang dan status konservasi burung.

Preferensi konsumen (terutama penghobi burung) sangat menentukan jenis burung yang diperdagangkan di Bogor dan sekitarnya. Oleh karena itu sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman dan penyadartahuan konsumen tentang status konservasi burung juga masih sangat diperlukan untuk mendukung upaya konservasi yang dilakukan oleh pemerintah.

Secara umum, burung peliharaan yang diminati di pasar Bogor adalah burung yang berukuran kecil, berwarna warni dan mudah dirawat, seperti burung Anis Merah *Zoothera citrina*, Tiong Emas *Gracula religiosa*, Jalak Suren *Sturnus contra*, Cucak Kutilang *Pycnonotus aurigaster*, Kepodang Kuduk Hitam *Oriolus chinensis* dan Kucica kampung *Copsychus saularis*. Burung yang kurang pandai berkicau yang juga diminati adalah Gelatik Jawa *Padda oryzivora* dan Bondol *Lonchura spp.*

Pada survei tahun 2009, burung Cihop Kacat *Aegithina tiphia*, Cinenen Pisang *Orthotomus sutorius*, Cinenen Jawa *Orthotomus sepium*, Cabai Jawa *Dicaeum trochileum*, Caladi Tilik Sunda Woodpecker, Cica Daun Besar *Chloropsis sonnerati*, Cica Daun Bersayap Biru *Chloropsis cochinchinensis*, dan Cica Daun Sumatera *C. venusta*, sudah banyak dijumpai di pasar-pasar lokal di Bogor, dimana pada survei tahun sebelumnya (2006-2007) burung-burung tersebut belum dijumpai di pasar-pasar tersebut.

Kesulitan menangkap jenis-jenis burung di alam yang sudah masuk dalam Apendiks CITES menyebabkan pedagang beralih pada jenis-jenis burung yang masih mudah ditangkap di alam karena populasi burung tersebut dianggap masih berlimpah. Kondisi ini dikhawatirkan akan memicu berkembangnya pasar komersial dan pemanfaatan yang berlebihan dari jenis burung tertentu dengan mengerahkan penduduk lokal untuk mendapatkan burung-burung tersebut.

Seperti pola terjadinya kepunahan jenis pada umumnya, ketika suatu populasi jenis burung tertentu berkurang maka harga akan meningkat dan terciptalah insentif besar untuk melakukan eksploitasi berlebihan terhadap jenis tersebut. Akibatnya jenis tersebut kemudian diambil sebanyak-banyaknya, sehingga menjadi langka bahkan punah.

Dampak buruk perdagangan burung terhadap menurunnya dan hilangnya populasi burung-burung di alam pasti bukan menjadi keinginan kita semua. Sehingga diperlukan kerjasama berbagai pihak untuk mendukung upaya konservasi dan pemanfaatan yang berkelanjutan, diantaranya dengan upaya peningkatan penyadartahuan masyarakat baik bagi konsumen, pedagang burung, makelar dan masyarakat umum tentang arti pentingnya burung bagi keseimbangan kondisi habitat dan pendeteksi perubahan lingkungan serta upaya konservasinya.

(bersambung/djono w. oesman)



Maria Ulfah S Pt, M Sc Agr

No	Spesies			Status Perlindungan		
	Nama Lokal	Nama Inggris	Nama Ilmiah	UICN (2001)	CITES (2008)	UU/PP
1	Anis merah	Orange-Headed Thrush	<i>Zoothera citrina</i>	LC	A II	-
2	Anis-bentet Sangihe	Sangihe Shrike-Thrush	<i>Colluricincla sanghirensis</i>	CR	A II	-
3	Anis hutan	Siberian Thrush	<i>Zoothera sibirica</i>	LC	A II	-
4	Anis kembang	Chestnut-capped Thrush	<i>Zoothera interpres</i>	LC	A II	-
5	Tiong emas	Hill Myra	<i>Gracula religiosa</i>	V	A II	P1, P2, U, S
6	Betet biasa	Red-breasted Parakeet	<i>Psittacula alexandri</i>	LC	A II	-
7	Celepuk Jawa	Javan scops owl	<i>Otus angelinae</i>	VU	A II	P2; S6
8	Celepuk reban*	Collared scops owl	<i>Otus lempiji</i>	LC	A II	-
9	Cucak rawa	Straw-headed Bulbul	<i>Pycnonotus zeylanicus</i>	VU	A II	-
10	Cekakak Jawa	Javan Kingfisher	<i>Halcyon cyanoventris</i>	LC	A II	P2
11	Elang Jawa	Javan hawk-Eagle	<i>Spizaetus bartelsi</i>	EN	A II	P2; S3
12	Elang bondol	Brahminy Kite	<i>Haliastur indus</i>	LC	A II	P2; S3
13	Elang ikan kepala kelabu	Grey-Headed Fish Eagle	<i>Ichthyophaga ichthyaetus</i>	NT	A II	P2; S3
14	Elang kelabu	Grey-Faced Buzzard	<i>Butastur indicus</i>	LC	A II	P2; S3
15	Elang ular bido	Crested Serpent Eagle	<i>Pitloris cheela</i>	LC	A II	P2; S3
16	Gelatik Jawa	Javan Sparrow	<i>Padda oryzivora</i>	VU	A II	P2
17	Kakatua raja	Palm Cockatoo	<i>Probosciger atterimus</i>	LC	A I	P2; S3
18	Kakatua putih	White Cockatoo	<i>Cacatua alba</i>	VU	A II	-
19	Kakatua jambul kuning	Yellow-Crested Cockatoo	<i>Cacatua sulphurea</i>	CR	A I	P2; S4; S5
20	Kakatua koki	Sulphur-crested cockatoo	<i>Cacatua galerita</i>	LC	A II	P2; S3; S6
21	Kehicap ranting	Black-Naped Monarch	<i>Hypothymis azurea</i>	LC	A II	-
22	Merak hijau*	Green Peafowl	<i>Pavo muticus</i>	-	A II	S1, P2
24	Nuri raja Irian	Red-Winged Parrot	<i>Aprosmictus erythropterus</i>	LC	A II	-
25	Nuri Tanau	Blue-Rumped Parrot	<i>Psittinus cyanurus</i>	NT	A II	-
26	Nuri Bayan	Eclactus Parrot	<i>Eclactus orratus</i>	LC	A II	P2; S2
27	Nuri kalung ungu*	Violet-necked Lorry	<i>Eos squamata</i>	-	A II	-
28	Perkici pelangi	Rainbow Lorikeet	<i>Trichoglossus haematodus</i>	LC	A II	-
29	Rajawali ekor baji	Wedge-tailed Eagle	<i>Aquila audax</i>	LC	A II	P2, S3
30	Raja-udang meninting*	Blue-eared Kingfisher	<i>Alcedo meninting</i>	-	-	P1, P2
31	Serindit Jawa*	Yellow-Throated Hanging-Parrot	<i>Loriculus pusillus</i>	NT	A II	-

Sumber: Ulfah dkk. 2009
 Keterangan:
 1. Jenis yang masuk Apendiks I (A1) CITES adalah jenis yang dilarang sama sekali diperdagangkan untuk tujuan komersial
 2. Jenis yang masuk Apendiks II CITES adalah jenis yang mempunyai kemungkinan untuk berubah menjadi terancam punah jika perdagangannya kurang diatur dan diawasi. Peraturan ketat diberlakukan dalam perdagangan jenis ini dengan maksud untuk mencegah penggunaan yang tidak semestinya.